



## **Kerangka Konseptual Pertanian Perkotaan: Studi Kasus di Jakarta Selatan**

*(Conceptual Framework of Urban Farming: A Case Study in South Jakarta)*

**Lorenta In Haryanto\*, Ade Sumiahadi, Ibnu Jabbar Ramadhani**

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15419

*Corresponding author: \*lorenta.inharyanto@gmail.com*

### **Abstrak**

Pertanian perkotaan memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian dan ketahanan pangan masyarakat perkotaan sekaligus memelihara keseimbangan ekosistem melalui keberadaan ruang terbuka hijau. Kondisi perkotaan yang berbeda dengan pusat produksi pangan di perdesaan telah menginspirasi masyarakat perkotaan untuk mengembangkan model pertanian yang unik sesuai dengan lingkungan perkotaan. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai pendekatan yang diterapkan masyarakat (pelaku) pertanian perkotaan dalam mempertahankan usahanya. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan keunggulan bersaing Michael E. Porter (1985). Data penunjang didapatkan melalui wawancara dan observasi mendalam terhadap para pelaku pertanian perkotaan di enam kecamatan di Jakarta Selatan, yaitu Kecamatan Setiabudi, Pancoran, Pasar Minggu, Pesanggrahan, Tebet dan Cilandak. Analisis deskriptif digunakan untuk mengolah informasi primer maupun data sekunder. Temuan dalam kajian ini menunjukkan adanya strategi fokus biaya, diferensiasi, dan diversifikasi yang dikembangkan oleh pelaku pertanian perkotaan di Jakarta Selatan. Strategi fokus biaya menekankan pada efisiensi biaya-biaya usahatani, dicontohkan oleh pelaku usaha hidroponik – organik. Strategi diferensiasi menampilkan keunikan penting bagi pembeli, seperti dilakukan pelaku usaha tanaman hias yang telah menembus pasar ekspor. Strategi diversifikasi dicirikan dengan adanya perluasan usaha melalui jasa-jasa penyerta seperti jasa penanaman, pelatihan dan konsultasi. Penelitian lanjutan disarankan guna memetakan model pertanian perkotaan secara spesifik pada masing-masing wilayah.

**Kata Kunci:** Kerangka konseptual, keunggulan bersaing, model bisnis, pertanian perkotaan,

### **Abstract**

*Urban agriculture plays an important role in supporting the economy and food security of urban communities while maintaining the balance of the ecosystem through the existence of green public spaces. Urban conditions that are different from food production centers in rural areas have inspired urban communities to develop unique agricultural models according to the urban environment. This study aimed to describe the various approaches implemented by the community (farmers) of urban farming in maintaining their business. The research used a literature study method with the competitive advantage approach of Michael E. Porter (1985). Supporting data were obtained through interviews and in-depth observations of urban farmers in six sub-districts in South Jakarta, namely Setiabudi, Pancoran, Pasar Minggu, Pesanggrahan, Tebet, and Cilandak. Descriptive analysis was used to process primary and secondary data. The findings in this study indicate that there is a focus strategy on cost, differentiation, and diversification developed by urban farmers in South Jakarta. Low-cost specialisation emphasizes the efficiency of farming costs, exemplified by the hydroponic-*



*organic business farmers. Differentiation strategy displays important uniqueness for buyers, as is done by ornamental plant business farmers who have penetrated the export markets. Diversification strategy is characterized by the expansion of the business through complementary services such as planting, training, and consulting services. Further research is recommended to map specific urban farming models in each region.*

**Keywords:** *Business model, competitive advantage, conceptual framework, urban farming.*

## **PENDAHULUAN**

Sebagian besar kota di negara berkembang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan masalah pembangunan perkotaan, khususnya terkait kesempatan kerja baik di sektor formal maupun informal (Junaidi, 2016; Yudiarini et al., 2017), degradasi kualitas lingkungan akibat polusi (Kawa et al., 2019), dan krisis pangan (Fauzi et al., 2016; Mudrieq, 2014). Pembangunan perkotaan yang berwawasan lingkungan terus dikembangkan bukan hanya demi manfaat ekonomis namun juga manfaat sosial dalam memenuhi pangan masyarakat kota secara mandiri dan sebagai upaya pelestarian lingkungan kawasan perkotaan.

Pertanian perkotaan selanjutnya difungsikan sebagai mekanisme dalam mengatasi masalah pembangunan perkotaan. FAO (2008) menyebutkan bahwa pertanian perkotaan merupakan bentuk budidaya pertanian yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan pertanian pedesaan. Berbeda dengan pertanian pedesaan yang lebih profesional, pertanian perkotaan cenderung dilakukan karena hobi dan bersifat *non-profit oriented*. Pengembangan pertanian di perkotaan menghadapi beberapa tantangan seperti status hukum dan luasan lahan, pasokan sinar matahari dan sirkulasi udara, cemaran logam berat, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan (Sastro, 2013), alih fungsi lahan (Prihatin, 2015), keterbatasan sarana, prasarana serta modal (Siswadi, 2018).

Sistem pertanian yang diterapkan di berbagai kota di Indonesia secara umum berskala rumah tangga perorangan maupun kelompok dengan memanfaatkan pekarangan dan lahan terlantar (Setiawan dan Rahmi, 2004), ataupun gang dan ruang terbuka hijau (Suryani et al., 2020). Manajemen usaha belum sepenuhnya berorientasi profit, dimana hasil produksi sebagian besar dikonsumsi untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga dari anggota komunitas dan sisanya baru dijual ke masyarakat sekitar (Cahya, 2014; Fauzi et al., 2016). Hanya sebagian kecil pelaku pertanian perkotaan yang memiliki model bisnis berskala komersil yang memasarkan produk ke pasar yang lebih luas. Beberapa pelaku pertanian perkotaan juga mendapatkan penghasilan tambahan dari penyediaan jasa lain yang masih terkait dengan pertanian (Ammatillah et al., 2018). Teknologi budidaya yang diterapkan pada pertanian perkotaanpun beragam mulai dari teknologi yang sederhana dengan penanaman tanaman di tanah

sampai teknologi budidaya modern seperti *pot planting*, vertikultur, *wall gardening*, hidroponik maupun akuaponik atau minaponik.

Jakarta – Ibukota Indonesia, merupakan wilayah percontohan pengembangan pertanian perkotaan yang mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah kota, melalui Perda No. 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2030 dan Desain Besar Pertanian Perkotaan Provinsi DKI Jakarta 2018-2030 oleh Pemprov DKI Jakarta (Pemprov DKI Jakarta, 2017). Pertanian Perkotaan juga menjadi visi misi no 18 dari Gubernur terpilih yang dituangkan dalam Ingub Prov. DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2018 tentang Penanaman dan Pelestarian Tanaman Khas Jakarta, dan Ingub Prov. DKI Jakarta Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pelaksanaan Pertanian Perkotaan.

Kota Jakarta Selatan merupakan salah satu kota yang aktif dalam pengembangan pertanian perkotaan di bawah naungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Jakarta Selatan merupakan salah satu pemasok hasil pertanian di Jakarta dan merupakan produsen buah-buahan terbesar di Jakarta (Indrawati, 2018). Konsep pertanian perkotaan di wilayah ini beragam mulai dari daerah percontohan hidroponik di Pasanggrahan, Proyek Ruang Terbuka Hijau *Urban Farming Park* di Grogol Selatan, Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Cilandak (Hernowo dan Navastara, 2017), Proyek Wadah Komunitas Agrikultur di Kebayoran Lama (Florentina dan Pangestu, 2020) serta perencanaan pemanfaatan danau di Kantor Wali Kota Jakarta Selatan yang akan dijadikan *pilot project* pembangunan *data center* untuk *cloud service data Urban Farming 4.0* (Iskandar, 2019). Pada Januari 2021, Kementerian Pertanian RI juga telah meresmikan Agro Edukasi Wisata Ragunan di Jakarta Selatan sebagai kawasan pertanian yang berperan sebagai kawasan produksi, edukasi, inovasi teknologi, inkubasi bisnis, konservasi lingkungan, serta tempat wisata (Yuliani, 2021). Peluang pengembangan pertanian di Jakarta Selatan terus dilakukan seiring dengan tingginya laju arus urbanisasi, pembangunan infrastruktur serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan gaya hidup sehat.

Adanya potensi dan dukungan kebijakan dari pemerintah setempat menjadikan peluang bagi pengembangan pertanian perkotaan di Jakarta Selatan. Gambaran atas pola dan model pertanian perkotaan perlu disusun agar pemetaan kebijakan sesuai dengan sasaran. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai pendekatan yang diterapkan masyarakat (pelaku) pertanian perkotaan di Jakarta Selatan. Hasil kajian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kerangka model bisnis pertanian perkotaan dan memberikan masukan terhadap kebijakan terkait.

## METODE

Kajian ini berbentuk analisis kualitatif, yaitu pengolahan informasi secara mendalam dan sistematis melalui data hasil survei primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapang dan wawancara, sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh melalui studi literatur maupun survei instansional. Observasi dilakukan terhadap petani dan pedagang tani yang diambil secara acak dan disengaja (*simple random sampling* dan *purposive sampling*), yaitu pelaku usaha yang sudah berorientasi usaha/komersial (bukan hobi). Cakupan kajian ini adalah Kota Jakarta Selatan, dalam periode waktu Juni-November 2021.

Tahapan analisis terhadap model bisnis dilakukan dengan cara: (1) menyesuaikan karakteristik pertanian di perkotaan, (2) mencari alternatif model bisnis, dan (3) mengembangkan model bisnis berdasarkan karakteristik yang ditemukan. Model bisnis dalam kajian ini menganut teori strategi bersaing yang dikenalkan Michael E. Porter (1985). Berdasarkan tulisan van der Schans (2010) dan Pölling et al., (2017) model yang umum dikembangkan pada pertanian perkotaan mencakup model fokus biaya rendah (*low-cost specialisation*), diferensiasi (*differentiation*), diversifikasi (*diversification*). Model fokus biaya rendah '*low-cost specialisation*' dikaitkan dengan nilai tambah dari sebuah usaha, seperti pada usahatani umumnya (Pölling et al., 2017). Nilai tambah yang dimaksud adalah kesegaran dan keawetan produk, pengemasan yang baik, dan biaya transportasi yang dapat ditekan. Lahan usaha yang sempit mengharuskan pelaku usaha untuk meningkatkan nilai tambah setiap produknya untuk menutup biaya ekonomisnya (Savic et al., 2014; Pölling et al., 2017)

Model diferensiasi '*differentiation*' mengarahkan target pasar pada ceruk (*niche*), yaitu suatu kelompok kecil dengan pangsa pasar kecil yang mempunyai kekuatan besar dibanding keseluruhan pangsa pasar (Porter, 1994). Cara paling efektif dalam mencapai ceruk ini adalah penjualan langsung ke konsumen akhir (Pölling et al., 2017; Porter, 1994). Model lain yaitu diversifikasi '*diversification*', yang berorientasi pada perluasan usaha melalui pemanfaatan aktivitas produksi secara bersama (Porter, 1994; Hron et al., 2008; Yoshida et al., 2019). Salah satu penerapan model ini adalah '*para-agriculture*' di Swiss yang merupakan kolaborasi aspek pertanian dengan wisata perdesaan dan pemeliharaan lanskap (Lakner et al., 2018). Layanan lain yang terkait produksi pertanian adalah agrowisata, pelatihan, jasa penanaman, pengantaran (*home delivery*) dan pemeliharaan (van der Schans, 2010; Yoshida et al., 2019; Benedek et al., 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian lapang, pertanian perkotaan di Jakarta Selatan dapat dikelompokkan menjadi usaha tanaman sayuran baik non-hidroponik maupun hidroponik, usaha tanaman hias, dan usaha penjualan bibit beserta jasa penyertanya.

Tanaman yang umum dibudidayakan secara hidroponik adalah tanaman sayuran daun seperti kangkung, bayam, pakchoy, serta beberapa varietas selada dan sawi. Tanaman tersebut juga dikembangkan secara non-hidroponik (media tanah) dengan meminimalisasi penggunaan pupuk dan pestisida anorganik. Beberapa pelaku usaha membeli pupuk organik jadi, dan beberapa pelaku lainnya membuat pupuk sendiri dengan bahan-bahan alam. Pelaku usaha tanaman hias juga mendiferensiasikan produknya sehingga bernilai jual tinggi dan berhasil menembus pasar ekspor.

Masing-masing bidang usaha memiliki karakteristik yang membedakan satu sama lain. Berdasarkan hasil kajian dan observasi, terdapat 3 model usaha pertanian perkotaan yang diterapkan di Jakarta Selatan, yaitu model strategi fokus biaya, diferensiasi, dan diversifikasi. Ketiga model tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Model Fokus Biaya Rendah (*low-cost specialisation*)**

Model fokus biaya rendah merupakan langkah dimana pelaku pertanian perkotaan (*Urban Farming*; selanjutnya disingkat UB) menekankan pilihan pada cakupan bersaing yang sempit dalam menjalankan usahanya. Pada model ini pelaku UB berfokus hanya pada keunggulan biaya dan mengesampingkan keunggulan bersaing secara keseluruhan (Porter, 1994). Model ini membantu pelaku UB untuk menjalankan usahanya secara lebih efisien dibandingkan pelaku usaha lain. Keunggulan biaya dapat dicapai melalui penguasaan teknologi, ketrampilan, dan pengelolaan sumberdaya yang baik (Pölling et al., 2017; Savic et al., 2014).

Praktik fokus biaya rendah merupakan praktik yang paling dominan diterapkan pada pertanian perkotaan (Pölling et al., 2017), begitu pula yang terjadi di Jakarta Selatan saat ini. Skala usaha kecil ditunjukkan dengan adanya usaha secara berkelompok dan belum berbadan hukum. Orientasi profit pada pelaku UB ini masih tumpang tindih dengan orientasi sosial. Model usaha petani sayuran, baik non-hidroponik maupun hidroponik, paling mendekati model ini. Usahatani tersebut memiliki kegiatan yang sangat standar dan menawarkan hanya satu atau sangat sedikit produk dan layanan, serta berkonsentrasi untuk menurunkan biaya.

Biaya rendah didapatkan dari penghematan input produksi seperti lahan, media tanam dan benih/bibit. Pemanfaatan setiap jengkal lahan termasuk lahan tidur atau lahan kosong yang tidak produktif ditujukan sebagai bagian program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Pemanfaatan lahan tidur dibawah ijin Hak Guna Usaha (HGU) dicontohkan oleh beberapa kelompok usahatani di kecamatan Setia Budi, Pancoran dan Cilandak. Pemanfaatan HGU tersebut sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2021 Tentang Hak Pengelolaan, Hak Atas Tanah, Satuan Rumah Susun, dan Pendaftaran Tanah.

Beberapa lahan tidur pada awalnya disalahgunakan warga sebagai lahan pembuangan sampah, namun kemudian dikelola oleh kelompok tani dan digunakan sebagai lahan budidaya sebagaimana diamanatkan Undang - Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Kelompok tani diijinkan untuk melakukan budidaya tanpa adanya pembayaran biaya lahan, ataupun campur tangan atas pendapatan hasil usaha.

Beberapa pelaku UB di Jakarta Selatan melakukan penghematan dengan membuat media tanam sendiri. Selain itu, benih/bibit didapatkan tanpa biaya melalui bantuan Dinas KPKP setempat. Mekanisme ini diatur dalam Instruksi Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Pelaksanaan Pertanian Perkotaan. Program bantuan banyak dilakukan guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat kota secara mandiri, sesuai dengan Pasal 60 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Sesuai dengan arahan dari pemerintah, pelaku UB mendistribusikan hasil panen untuk dibagikan kepada pengelola yaitu anggota kelompok tani yang merupakan masyarakat di lingkungan tersebut, kemudian sebagian lagi didistribusikan pada setiap rumah tangga di luar kelompok dengan harga yang terjangkau. Fenomena ini merupakan ciri umum pertanian perkotaan seperti yang dikaji oleh Cahya (2014) dan Fauzi et al. (2016).

Beberapa pelaku UB mendapatkan penghematan biaya melalui program pemerintah, dan beberapa lainnya melakukan penghematan biaya melalui pemotongan saluran distribusi. *New Garden Hydro*, salah satu pelaku UB di Jakarta Selatan menerapkan integrasi vertikal melalui kerjasama dengan *Gelael Supermarket* dan *All Fresh*. Penjualan produksi dilakukan secara terorganisir dan terjadwal sesuai jumlah dan mutu yang distandarkan. Distribusi langsung tersebut membantu penurunan biaya dengan memperpendek rantai pemasaran seperti yang disebutkan oleh Pölling et al. (2017) pada model pertanian di ibukota Italia dan Jerman.

## 2. Model Differensiasi (*differentiation*)

Berbeda dengan konsep Pölling et al., (2017), differensiasi disini bukan berfokus pada pemendekan rantai pemasaran. Konsep differensiasi yang digunakan pada kajian ini adalah teori Michael E. Porter (1985). Model differensiasi ditekankan pada keunikan produk/jasa serta sasaran ceruk pasar dan sebagai implikasinya biaya yang dikeluarkan cenderung lebih tinggi. Sumber differensiasi berasal dari efisiensi rantai nilai, integrasi, lokasi, pengalaman usaha dan faktor kelembagaan (Porter, 1994).

Model pertanian perkotaan yang paling mendekati model ini adalah usahatani tanaman hias. *Greenhills Nursery* dari Kecamatan Pasar Minggu menawarkan ‘*Aroid*’, kepada pecinta tanaman hias yang tersebar luas hingga benua Amerika dan Eropa.



Sistem penjualan secara khusus melalui ekspedisi DHL dan transaksi secara virtual melalui *Pay Pal*. Keunikan produk bukan hanya berasal dari spesifikasi tanaman, namun juga adanya sertifikat *phytosanitary*. Sertifikat ini digunakan untuk membuktikan bahwa pengiriman telah memenuhi persyaratan impor. Pada aspek pemasarannya, kelompok tani ini dibantu oleh UPT Pusat Promosi dan Sertifikasi Hasil Pertanian Dinas KPKP DKI Jakarta. Biaya cukup besar dikeluarkan untuk mencapai nilai keunikan produk, namun ini sebanding dengan penghasilan yang didapatkan, sebagaimana teori Michael E. Porter (1985). *Greenhills Nursery* mendapatkan penghasilan rata-rata per bulan sebanyak 80 juta rupiah dengan harga produk yang ditawarkan mencapai 200 juta rupiah.

### 3. Model Diversifikasi (*diversification*)

Perluasan usaha merupakan ciri khas dari model diversifikasi (Hron et al., 2008; Porter, 1994; Yoshida et al., 2019). Diversifikasi mengacu pada kegiatan diluar kegiatan inti namun masih menggunakan sumberdaya yang sama (Lakner et al., 2018; Yoshida et al., 2019). Pada kajian ini kegiatan inti yang dimaksud misalnya kegiatan produksi sayur hidroponik, yang disertai usaha perakitan atau instalasi peralatan hidroponik. *New Garden Hydro* di Tebet dan *Hidroponik Generik* di Pesanggrahan merupakan contoh pelaku UB yang menggunakan model diversifikasi ini. Keduanya memproduksi sayuran hidroponik melalui kepemilikan lahan pribadi, dan melakukan penjualan langsung. Hal yang membedakan adalah *New Garden Hydro* memasarkan produk melalui supermarket, sedangkan *Hidroponik Generik* memasarkan produknya langsung ke masyarakat sekitar. Hilirisasi juga dilakukan dengan menawarkan produk olahan seperti nugget sayur, keripik bayam, jus sayur, dan sebagainya. Selain menjual produk sayuran, kedua usaha ini menyediakan jasa perakitan alat, dan bahkan *Hidroponik Generik* telah mengembangkan usaha pelatihan, kunjungan/wisata dan konsultasi.

Model diversifikasi juga diterapkan pada usaha pembibitan anggur dan tanaman hias. Komunitas Anggur Indonesia, membentuk hubungan antar produsen dalam koalisi yang menguntungkan. Pemanfaatan teknologi dan akses informasi didapatkan secara terbuka melalui jejaring internet. Komunitas ini menjadi sarana untuk mendapatkan bahan baku '*root stock*' yang didatangkan dari Ukraina. Penjualan bibit anggur juga telah mencapai pasar ekspor, yaitu ke Malaysia. Pelaku UB ini bukan hanya menyediakan bibit anggur namun juga menjual media tanam khusus anggur, membuka jasa konsultasi, pelatihan, dan pemasangan para-para anggur. Selain pembibitan anggur, usahatani tanaman hias dan pembibitan pohon buah di wilayah Jakarta Selatan juga menyediakan jasa penyerta seperti jasa penanaman, pemeliharaan taman, dan pengantaran (*home delivery*). Kegiatan *post-selling* mencakup garansi



tanaman dan pelayanan komplain dari pembeli juga diberikan oleh beberapa pelaku UB tanaman hias. Kedua pelaku UB ini memanfaatkan peningkatan tren bertanam yang meningkat saat pandemi Covid 19 berlangsung untuk memperlebar usahanya, sebagaimana dilakukan pelaku usaha tanaman di Eropa (Benedek et al., 2021), Jepang (Yoshida et al., 2019) dan Afrika (Waha et al., 2018).

## KESIMPULAN

Terdapat tiga model pertanian perkotaan di Jakarta Selatan yaitu yaitu model strategi fokus biaya rendah (*low-cost specialisation*), diferensiasi (*differentiation*), dan diversifikasi (*diversification*). Strategi fokus biaya rendah menekankan pada efisiensi biaya-biaya usahatani, dicontohkan oleh pelaku usaha hidroponik – organik. Strategi diferensiasi menampilkan keunikan penting bagi pembeli, seperti dilakukan pelaku usaha tanaman hias yang telah menembus pasar ekspor. Strategi diversifikasi dicirikan dengan adanya perluasan usaha melalui jasa-jasa penyerta seperti jasa penanaman, pelatihan dan konsultasi. Penelitian lanjutan sangat disarankan guna memetakan model pertanian perkotaan secara spesifik pada masing-masing wilayah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta (LPPM UMJ) yang telah memfasilitasi dan membantu berjalannya kegiatan ini melalui dana hibah pengabdian masyarakat dengan nomor kontrak 224/R-UMJ/VIII/2021.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ammatillah, C. S., Tinaprilla, N. dan Burhanudin. 2018. "Peran Pertanian Perkotaan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Tani di DKI Jakarta" dalam *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol. 21 No. 2 (Hal. 177-187). Jakarta: Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Benedek, Z., Fertö, I., Marreiros, C. G., de Aguiar, P. M., Pocol, C. B., Čechura, L., Poder, A., Pääso, P., dan Bakucs, Z. 2021. "Farm diversification as a potential success factor for small-scale farmers constrained by COVID-related lockdown. Contributions from a survey conducted in four European countries during the first wave of COVID-19" dalam *PLOS ONE* Vol. 16 No. 5 (Hal. 1–18). California: PLOS.
- Cahya, D. L. 2014. "Kajian Peran Pertanian Perkotaan dalam Pembangunan Perkotaan Berkelanjutan (Studi Kasus: Pertanian Tanaman Obat Keluarga



- di Kelurahan Slipi, Jakarta Barat)” dalam *Forum Ilmiah* Vol. 11 No. 3 (Hal. 323-333). Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Fauzi, A. R., Ichniarstah, A. N. dan Agustin, H. 2016. “Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik” dalam *Jurnal Agroteknologi* Vo. 10 No. 01 (Hal. 49-62). Jember: Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember.
- Florentina, M. M. dan Pangestu, T. H. 2020. “Wadah Komunitas Agrikultur di Kebayoran Lama” dalam *Jurnal Stupa* Vol. 2 No. 1 (Hal. 447-460). Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Hernowo, N. dan Navastara, A. M. 2017. “Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan” dalam *Jurnal Teknik ITS* Vol. 6 No. 2 (Hal. C567-C570). Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat ITS.
- FAO. 2008. *Urban Agriculture For Sustainable Poverty Alleviation and Food Security*. Rome: FAO.
- Hron, J., Štůšek, J., Arnošt, M., Huml, J., dan Platilová-Vorlíčková, L. 2008. "Diversification - strategy of building the competitive advantage in agribusiness" dalam *Agricultural Economics (Zemědělská Ekonomika)* Vol. 53 No. 12 (Hal. 580-584). Prague: Czech Academy of Agricultural Science.
- Indrawati, E. 2018. "Urban farming model in South Jakarta" dalam *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Vol. 106 No. 1 (012052). Bristol: IOP Publishing Ltd.
- Junaidi, M. A. 2016. “Allotment - Model pertanian perkotaan (urban farming) di Inggris (paradigma pendekatan pembangunan)” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Pertanian* (Hal. 484-489). Malang: Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.
- Kawa, N. C., Ding, Y., Kingsbury, J., Goldberg, K., Lipschitz, F., Scherer, M., dan Bonkiye, F. 2019. "Night Soil: Origins, Discontinuities, and Opportunities for Bridging the Metabolic Rift" dalam *Ethnobiology Letters* Vol. 10 No. 1 (Hal. 40-49). Massachusetts: Society of Ethnobiology.
- Lakner, S., Kirchweger, S., Hoop, D., Brümmer, B., dan Kantelhardt, J. 2018. "The Effects of Diversification Activities on the Technical Efficiency of Organic Farms in Switzerland, Austria, and Southern Germany" dalam *Sustainability* Vol. 10 No. 4 (Hal. 1-18). Basel: Multidisciplinary Digital Publishing Institute.
- Mudrieq, S. S. H. 2014. "Problematika Krisis Pangan Dunia dan Dampaknya Bagi Indonesia" dalam *Academica: Majalah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* Vol. 6 No. 2 (Hal. 1287-1302). Palu: Universitas Tadulako.



- Pemprov DKI Jakarta. 2017. *Desain besar Pertanian Perkotaan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2030*. Jakarta: Deputi Gubernur DKI Jakarta, Bidang Tata Ruang dan Lingkungan Hidup.
- Pölling, B., Prados, M. J., Torquati, B. M., Giacch, G., Recasens, X., Paffarini, C., Alfranca, O., dan Lorleberg, W. 2017. "Business models in urban farming: A comparative analysis of case studies from Spain, Italy and Germany" dalam *Moravian Geographical Reports* Vol. 25 No. 3 (Hal. 166-180). Brno: Institute of Geonics of the Czech Academy of Science.
- Porter, M. E. 1985. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: The Free Press.
- Porter, M. E. 1994. *Keunggulan Bersaing*. Terjemahan : Tim Penerjemah Binarupa Aksara. Surabaya: Binarupa Aksara.
- Prihatin, R. B. 2015. "Alih Fungsi Lahan di Perkotaan (Studi Kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta)" dalam *Aspirasi* Vol. 6 No. 2 (Hal. 105-118). Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Sastro, Y. 2013. "Pertanian Perkotaan: Peluang, Tantangan, dan Strategi pengembangan" dalam *Buletin Pertanian Perkotaan* Vol. 3 No. 1 (Hal. 29-36). Jakarta: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jakarta.
- Savic, B., Vasiljevic, Z., dan Djordjevic, D. 2014. "Strategic cost management as instrument for improving competitiveness of agribusiness complex" dalam *Ekonomika Poljoprivrede* Vol. 61 No. 4 (Hal. 1005-1020). Belgrade: Balkan Scientific Association of Agricultural Economists.
- Setiawan, B. dan Rahmi, D. H. 2004. "Ketahanan Pangan, Lapangan Kerja, dan Keberlanjutan Kota: Studi Pertanian Kota di Enam Kota di Indonesia" dalam *Warta Penelitian Universitas Gadjah Mada* Edisi Khusus (Hal. 34-42). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi. 2018. "Hidroponik, Solusi Cerdas Bertanam di Lahan Sempit Perkotaan" dalam *ADI WIDYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. II No. 1 (Hal. 156-159). Surakarta: LPPM Universitas Slamet Riyadi.
- Suryani, Nurjasmii, R. dan Fitri, R. 2020. "Pemanfaatan Lahan Sempit di Perkotaan untuk Kemandirian Pangan Keluarga" dalam *Jurnal Ilmiah Respati* Vol. 11 No. 2 (Hal. 93-102). Jakarta: Universitas Respati Indonesia.
- van der Schans, J. W. 2010. "Urban Agriculture in the Netherlands" dalam *Urban Agriculture Magazine* Vol. 24 No. 24 (Hal. 530-540). Den Haag: RUAF.
- Waha, K., van Wijk, M. T., Fritz, S., See, L., Thornton, P. K., Wichern, J., dan Herrero, M. 2018. "Agricultural diversification as an important strategy for achieving food security in Africa" dalam *Global Change Biology* Vol. 24 No. 8



- (Hal. 3390-3400). Illinois: John Wiley & Sons Inc.
- Yoshida, S., Yagi, H., Kiminami, A., & Garrod, G. 2019. "Farm Diversification and Sustainability of Multifunctional Peri-Urban Agriculture: Entrepreneurial Attributes of Advanced Diversification in Japan" dalam *Sustainability* Vol. 11 No. 10 (Hal. 1-21). Basel: Multidisciplinary Digital Publishing Institute.
- Yudiarini, N., Windia, W., Darmawan, D. P., dan Suamba, I. K. 2017. "Conceptual Framework of Urban Farming: A Case Study in Denpasar-Bali-Indonesia" dalam *Journal of Economics and Sustainable Development* Vol. 8 No. 18 (Hal. 184-189). New York: International Institute for Science, Technology and Education (IISTE).